

STRATEGI PENGELOLAAN LINGKUNGAN SEKOLAH YANG SEHAT DI WILAYAH PESISIR: STUDI KASUS DI SDN 107427 PEMATANG GUNUNG

Jihan Fadhilah Harahap¹, Nur Hafizah Azzahro², Rapotan Hasibuan³, Indah Nurhaliza⁴, Mafaza Auliya Lubis⁵, Aura Deby Sang Ilahi⁶

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Ilmu Kesehatan Masyarakat,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

School environmental hygiene is an important indicator in supporting a healthy and comfortable learning process. A dirty environment can be a source of disease and create an atmosphere that is not conducive to students. This outreach program was implemented in response to various environmental health issues found at SDN 107427 Pematang Gunung. Based on initial surveys and situation analysis, the main issue faced was the habit of littering, which impacts the comfort and health of the learning environment. The public health student group conducted this activity in an educational and participatory manner. The activities included providing materials using visual media, interactive quizzes, waste sorting, ice-breaking activities, and providing creatively designed segregated waste bins. Students were given pre- and post-campaign tests to measure changes in knowledge and behavior. Evaluation results showed that students became more aware of school environmental cleanliness. One example was an increase in the number of students aware of scattered trash (from 63% to 84%) and an increase in behavior reminding peers (from 83% to 93%). Additionally, negative behaviors such as writing on walls and desks decreased. This activity demonstrates that clean and healthy habits in schools can be fostered in an enjoyable and student-centered manner. It is hoped that such activities will be repeated to strengthen a clean culture within the educational environment.

Keywords: school cleanliness, health education, healthy environment

Abstak

Kebersihan lingkungan sekolah merupakan salah satu indikator penting dalam mendukung proses belajar mengajar yang sehat dan nyaman. Lingkungan yang kotor dapat menjadi sumber penyakit serta menciptakan suasana yang tidak kondusif bagi siswa. Penyuluhan ini dilaksanakan sebagai respons atas berbagai masalah kesehatan lingkungan yang ditemukan di SDN 107427 Pematang Gunung. Berdasarkan survei awal dan analisis situasi, masalah utama yang dihadapi adalah kebiasaan membuang sampah sembarangan yang berdampak pada kenyamanan dan kesehatan lingkungan belajar. Kelompok mahasiswa kesehatan masyarakat melakukan kegiatan ini dengan cara yang edukatif dan partisipatif. Jenis kegiatan mencakup penyediaan materi menggunakan media visual, kuis interaktif, memilah sampah, membuat ice breaking, dan menyediakan tempat sampah terpisah yang dibuat secara kreatif. Siswa diberikan tes sebelumnya dan setelah penyuluhan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan perilaku. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa semakin menyadari kebersihan lingkungan sekolah. Salah satunya adalah peningkatan jumlah siswa yang menyadari keberadaan sampah berserakan (dari 63% menjadi 84%) dan peningkatan perilaku mengingatkan teman (dari 83% menjadi 93%). Selain itu, perilaku negatif seperti menulis di tembok dan meja juga berkurang. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kebiasaan bersih dan sehat di sekolah dapat dibentuk dengan cara yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif. Diharapkan kegiatan seperti ini akan dilakukan lagi untuk memperkuat budaya bersih di lingkungan pendidikan.

Kata kunci : kebersihan sekolah, penyuluhan kesehatan, lingkungan sehat



I. Pendahuluan

Lingkungan sekolah yang bersih dan sehat sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung pertumbuhan siswa. Tempat yang bersih tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mencegah penyebaran penyakit, membangun karakter, dan meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan mereka (Barokah dkk., 2023). Untuk alasan ini, penyuluhan ini bertujuan untuk menangani masalah kesehatan lingkungan di SDN 107427 Pematang Gunung, yang terletak di daerah pesisir Kabupaten Serdang Bedagai. Sayangnya, kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah masih kurang, terutama di daerah-daerah yang terletak di pesisir. Hasil identifikasi masalah menunjukkan bahwa masih banyak sampah berserakan di halaman sekolah, tidak ada tempat sampah yang terpisah antara sampah organik dan anorganik, dan siswa tidak tahu cara membuang sampah di tempatnya. Budaya saling mengingatkan antara siswa bahkan belum sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan edukatif diperlukan untuk meningkatkan kesadaran tentang kebersihan dan perilaku yang lebih baik di lingkungan sekolah. Akibatnya, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan sekolah tetap bersih.

Menurut studi yang dilakukan oleh (Moelyaningrum dkk., 2023), sanitasi di sekolah-sekolah pedesaan dan pesisir Indonesia masih sangat memprihatinkan, dan ini berdampak pada kesehatan anak-anak. Kondisi ini meningkatkan risiko penularan penyakit dan menghambat pencapaian indikator kesehatan anak. Bahkan, menurut (Siregar dkk., 2023), lingkungan sekolah yang tidak higienis adalah salah satu penyebab utama peningkatan kasus diare dan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) di kalangan anak usia sekolah. Menurut

penelitian (Hasnadelni, 2023), kegiatan "sekolah bersih", yang melibatkan penguatan kebiasaan positif dan hadiah kecil, dapat meningkatkan perilaku kebersihan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa setelah intervensi, siswa benar-benar mengubah cara mereka menjaga lingkungan sekolah bersih. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang melakukan penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), yang menemukan bahwa siswa belajar lebih banyak tentang kebersihan pribadi dan lingkungan setelah kegiatan pembelajaran pre-post tes.

Selain itu, pengelolaan sampah di sekolah sangat penting, terutama di daerah pesisir, di mana sistem pengelolaan sampah mungkin tidak berfungsi dengan baik. Salah satu pendekatan penting dalam penyuluhan kebersihan adalah pengajaran prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Materi 3R yang menyenangkan dan interaktif berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang pilihan dan pengelolaan sampah (Swastika, 2025). Metode pendidikan ini tidak hanya memberi siswa pengetahuan, tetapi juga memberi mereka keterampilan yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pelatihan pengelolaan sampah sangat mempengaruhi pemahaman siswa tentang jenis sampah dan cara mengelolanya. Kegiatan penyuluhan dengan kuis interaktif dapat membuat siswa lebih terlibat dan tertarik untuk membersihkan lingkungan sekolah. Studi ini menunjukkan bahwa penyuluhan dengan siswa lebih efektif daripada ceramah satu arah (Siregar dkk., 2023).

Sangat penting bagi guru, siswa, dan orang tua di seluruh komunitas sekolah untuk berpartisipasi secara aktif dalam memastikan bahwa program pendidikan ini terus berlanjut. Seperti yang dijelaskan oleh (Sukmawati dkk., 2024), partisipasi siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui program kebersihan harian terbukti berhasil menurunkan jumlah sampah yang

berserakan di sekolah dan menciptakan lingkungan yang bersih. Sebaliknya, penelitian oleh (Imam Prayogo dkk., 2022) menemukan bahwa pemahaman siswa tentang praktik kebersihan yang baik dibantu oleh fasilitas pendukung seperti poster edukasi, ruang PHBS, dan media visual di kelas. Keterbatasan yang umum terjadi di daerah pesisir tidak boleh menghalangi lingkungan sekolah yang sehat dan bersih..

Metode penyuluhan lokal dapat membuat pendidikan kesehatan lingkungan lebih diterima dan diinternalisasi oleh siswa. Tujuan dari kegiatan penyuluhan di SDN 107427 Pematang Gunung adalah untuk mengubah perilaku yang sehat terhadap kebersihan lingkungan sejak kecil dan mampu menjadi agen perubahan di komunitas dan keluarga mereka. Karena fakta dan hasil yang berbeda, mendidik orang tentang pentingnya menjaga lingkungan sekolah bersih adalah tindakan yang strategis dan berkelanjutan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku siswa, meningkatkan kesadaran mereka, dan membuat lingkungan belajar yang sehat dan nyaman bagi semua siswa, terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah pesisir seperti SDN 107427 Pematang Gunung.

II. Metode

Pendekatan pre-eksperimental digunakan untuk kegiatan penyuluhan ini. Satu kelompok siswa diberi intervensi penyuluhan tanpa kelompok pembanding. Tujuannya adalah untuk mengukur perubahan pengetahuan dan perilaku siswa tentang kebersihan lingkungan sekolah sebelum dan sesudah pelatihan tersebut. Sasaran kegiatan adalah 45 siswa dari kelas IV dan V di SDN 107427 Pematang Gunung. Siswa dipilih secara purposif berdasarkan tingkat pemahaman mereka yang dianggap cukup untuk menerima materi pelajaran. Kegiatan tersebut berlangsung di ruang kelas

empat sekolah pada tanggal 28 Mei 2025. Untuk menentukan masalah kesehatan yang paling penting, kegiatan ini mencakup observasi awal, pembagian kuesioner mawas diri, dan rembuk sekolah bersama guru-guru. Metode Bryant dan diagram ekor ikan menunjukkan bahwa perilaku membuang sampah sembarangan adalah fokus utama intervensi. Penuluhan interaktif dilakukan dengan menggunakan media visual seperti *PowerPoint*, spanduk, dan poster edukatif, dan diselingi dengan kuis dan *ice breaking*. (Mufidah dkk., 2024) menemukan bahwa konseling berbasis media sosial meningkatkan pemahaman dan praktik PHBS siswa, khususnya selama pandemi, karena tekniknya mudah diakses dan menarik.

Siswa juga melakukan praktik langsung memilah sampah di tempat sampah yang dibuat khusus untuk kegiatan ini. *Pretest* dan *posttest* yang terdiri dari sebelas pertanyaan tertutup digunakan untuk melakukan evaluasi. Hasil pengisian dibandingkan untuk mengetahui apakah ada peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku siswa. Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk memperkuat data kuantitatif dengan menunjukkan perilaku siswa selama dan setelah kegiatan. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan (Huberman & Miles, 2002), yang mengatakan bahwa metode kualitatif seperti observasi mendalam dapat membantu kita memahami perubahan perilaku dalam pendidikan kesehatan.

III. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan penyuluhan dimulai dengan proses identifikasi situasi dan penentuan prioritas masalah. Sebagai sasaran utama intervensi, survei mawas diri dibagikan kepada siswa kelas IV dan V. Salah satu tujuan dari survei ini adalah untuk mengetahui kebiasaan siswa terkait perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan bagaimana mereka melihat kebersihan lingkungan sekolah. Hasil survei

menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyadari jumlah sampah yang berserakan di lingkungan sekolah terus meningkat. Namun, tergolong rendah untuk mengingatkan teman. Selain itu, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka belum terbiasa mencuci tangan dengan benar. Beberapa bahkan mencoret dinding dan meja kelas. Namun, sebagian besar siswa sudah memahami pentingnya menjaga kebersihan, tetapi mereka belum menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Moelyaningrum dkk., 2023). Studi oleh (Rostini dkk., 2023) menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya lingkungan sekolah, termasuk pengelolaan sampah yang memadai dan fasilitas cuci tangan, merupakan komponen penting dalam mendukung keberhasilan praktik PHBS. Hal ini memperkuat kesimpulan dalam artikel ini bahwa sarana yang terbatas di sekolah menjadi salah satu hambatan terhadap kebersihan.

Setelah survei mawas diri, ada rembuk sekolah yang dihadiri oleh guru-guru dan wakil kepala sekolah. Hasil survei dan observasi lapangan akan dipresentasikan oleh tim penyuluhan dalam kegiatan ini. Setiap orang yang terlibat dalam diskusi kelompok menggunakan metode Bryant setuju bahwa perilaku membuang sampah sembarangan adalah masalah kesehatan lingkungan yang paling mendesak yang perlu segera ditangani. Prevalence (P), seriousness (S), community concern (C), and magnitude (M) adalah empat kriteria yang digunakan untuk menilai.

N O	MASA LAH	P	S	C	M	TO TA L	PRIO RITAS
1.	Buang sampah sembarangan	5	5	3	3	16	1
2.	Membakar Sampah	5	5	2	2	14	2

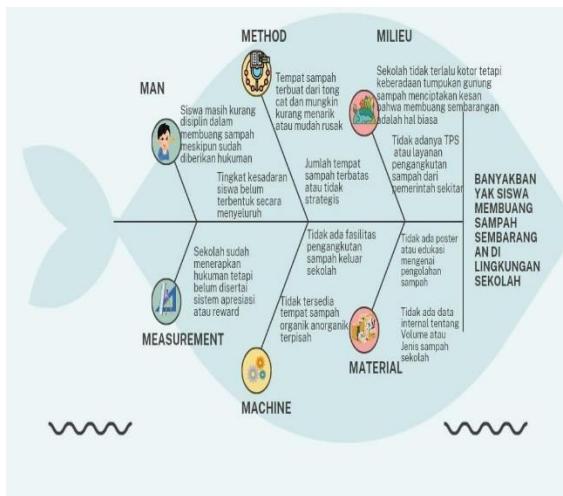
3.	Kurang Praktik Cuci Tangan	3	4	3	1	11	3
4.	Mengkonsumsi Jajanan tidak sehat	4	3	2	2	11	4
5.	Penyakit Mata Memerah	4	2	2	1	9	5

Tabel.1 Prioritas tabel masalah menggunakan metode Bryant

Dalam hal frekuensi dan efek yang ditimbulkannya, data di atas menunjukkan bahwa perilaku buang sampah sembarangan memiliki nilai tertinggi. Masalah ini dianggap cukup serius karena dapat menyebabkan lingkungan kotor, menyebabkan penyakit, dan menunjukkan kurangnya kebiasaan kebersihan siswa. Selain itu, dianggap mungkin untuk mengatasi masalah ini dengan mengajar dengan cara yang mudah, menggunakan media visual, dan menyediakan sarana pendukung (Aesong dkk., 2021).

Selain itu, diagram *fishbone* digunakan untuk melakukan analisis untuk menjelaskan faktor utama yang berkontribusi pada perilaku membuang sampah sembarangan. Hasil diskusi dan pengamatan menunjukkan bahwa banyak faktor yang saling berkaitan menyebabkan masalah ini. Dalam hal manusia, ditemukan bahwa siswa tidak memahami dampak jangka panjang dari lingkungan yang kotor dan tidak memiliki kesadaran yang cukup untuk menjaga kebersihan secara kolektif. Dalam hal sarana, sekolah tidak memiliki tempat pembuangan sampah yang memadai, dan tidak ada pemisahan sampah organik dan anorganik. Dari segi metode, siswa belum terlibat secara

aktif dalam penyuluhan atau instruksi kebersihan. Selain faktor lingkungan, perilaku siswa di sekolah juga dipengaruhi oleh budaya masyarakat sekitar yang tidak peduli dengan pengelolaan sampah dan kurangnya pengawasan (Monoarfa dkk., 2021).



Gambar.1 Diagram *fishbone*

Diagram tulang ikan, atau tulang ikan, memiliki bentuk yang mirip dengan tulang ikan dengan moncong kepalanya menghadap ke kanan. Dampak atau akibat dari sebuah masalah, bersama dengan berbagai penyebabnya, akan ditunjukkan pada diagram ini. Moncong kepala adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan efek atau akibat. Namun, berdasarkan pendekatan permasalahannya, tulang ikan penuh dengan alasan (Monoarfa dkk., 2021). Dalam situasi ini, tulang ikan digunakan untuk mengidentifikasi faktor langsung dan tidak langsung yang berkontribusi pada perilaku siswa yang tidak membuang sampah. Hasil diskusi dan pengamatan menunjukkan bahwa empat kelompok utama faktor memengaruhi masalah kebiasaan membuang sampah sembarangan: orang (siswa), sarana dan prasarana, metode pendidikan, dan lingkungan sekolah.

Menurut analisis fishbone, masalah pembuangan sampah sembarangan adalah hasil dari kombinasi berbagai elemen yang saling berhubungan, bukan satu. Akibatnya, intervensi yang direncanakan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga menggunakan pendekatan praktik langsung, seperti menyediakan tempat sampah yang menarik dan melibatkan siswa dalam kuis dan kegiatan pembelajaran lainnya.

Didasarkan pada data dari survei, hasil rembuk sekolah, dan analisis sistematis menggunakan teknik Bryant dan *fishbone* diagram, intervensi penyuluhan dirancang untuk mengubah pengetahuan dan perilaku siswa. Ini menunjukkan dengan jelas bahwa program dirancang secara partisipatif dan tidak hanya reaktif.

Semua siswa kelas 4 dan 5 di SDN 107427 Pematang Gunung menjalani tes pra latihan sebelum penyuluhan dimulai dan tes pasca latihan setelah penyuluhan berakhir. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif penyuluhan tersebut. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan sekolah bersih setelah mengikuti instruksi. *Posttest* dilakukan untuk mengukur perubahan atau peningkatan pemahaman siswa setelah mendapatkan edukasi. *Pretest* dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal tentang tingkat pemahaman siswa tentang materi yang akan **disampaikan** (Hati & Kurnia, 2023). Agar hasilnya lebih objektif dan valid, kedua ujian ini menggunakan bentuk soal yang sama. Hasil *pretest* dan *posttest* dari kegiatan penyuluhan disajikan di sini.

N	Pertanyaan	Pretest		Posttest		Keterangan
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1	Apakah kamu membu	10 0 %	0 0 %	10 0 %	0 0 %	Stabil

	ang sampah pada tempatnya di sekolah ?					
2	Apakah kamu sering melihat sampah berserakan di halaman sekolah ?	63 %	37 %	84 %	16 %	Menengkat
3	Apakah kamu ikut kerja bakti membersihkan kelas dan lingkungan sekolah ?	96 %	4 %	96 %	4 %	Stabil
4	Apakah kamu mencoret-coret tembok atau meja sekolah ?	34 %	66 %	28 %	72 %	Menengkat
5	Apakah kamu mencuci tangan setelah menggu	10 0 %	0 %	10 0 %	0 %	Stabil

	nakan toilet di sekolah ?						
6	Apakah kamu suka mengingatkan teman untuk tidak membuat sampah sembarangan?	83 %	17 %	93 %	7 %	Menengkat	
7	Apakah kamu membawa bekal dari rumah dan membuat sampahnya di tempat yang benar?	93 %	7 %	93 %	7 %	Stabil	

Tabel.2 Pertanyaan kuisioner

Hasil menunjukkan bahwa perilaku dan kesadaran siswa telah berubah dengan baik. Sejak awal, sebagian besar siswa memiliki kebiasaan baik, seperti membuang sampah pada tempatnya secara keseluruhan dan mencuci tangan setelah menggunakan toilet secara keseluruhan, dan kebiasaan ini tetap stabil setelah intervensi. Mereka juga menyadari bahwa menjaga kebersihan adalah tanggung jawab bersama dan selalu

membawa bekal dari rumah dan membuang sampah dengan benar. Siswa semakin menyadari lingkungan mereka. Ini menarik. Pada awalnya, 63% siswa menyadari adanya sampah berserakan, tetapi setelah intervensi, angka ini meningkat menjadi 84%. Ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih sadar akan kebersihan lingkungan mereka. Selain itu, siswa lebih proaktif; dari 83% menjadi 93%, mereka lebih sering mengingatkan temannya untuk tidak membuang sampah sembarangan. Selain itu, perilaku yang merugikan, seperti mencoret dinding dan meja sekolah, turun dari 34% menjadi 28%. Ini menunjukkan bahwa instruksi yang efektif meyakinkan sebagian siswa untuk menghindari merusak fasilitas sekolah.

Meskipun demikian, partisipasi siswa dalam kerja bakti terus meningkat, dengan 96% siswa aktif, dan persepsi mereka tentang lingkungan sekolah juga meningkat, dengan 80% siswa mengatakan sekolahnya bersih dan nyaman. Namun, satu indikator tetap tidak berubah: partisipasi siswa dalam kompetisi kebersihan. Hanya 35% siswa mengikuti kompetisi kebersihan sebelum dan sesudah intervensi. Ini menunjukkan bahwa aktivitas seperti ini masih perlu diperluas dan dipromosikan. Secara keseluruhan, hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa intervensi berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang lingkungan, meningkatkan kepedulian mereka, dan mengurangi perilaku negatif. Sekolah dapat terus mendorong perilaku hidup bersih dan sehat melalui kegiatan edukatif dan partisipasi aktif siswa dalam praktik kebersihan. (Barrable & Barrable, 2024) memperkuat hal ini dengan menekankan bahwa seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan tenaga kependidikan, harus terlibat dalam membangun kesadaran kebersihan lingkungan. Penelitian (Zalfa dkk., 2024) menekankan bahwa pengembangan PHBS di sekolah membantu membentuk karakter

ramah lingkungan karena guru, siswa, dan kepala sekolah semua berpartisipasi dalam perubahan.

Selain melakukan *pretest* dan *posttest*, evaluasi juga dilakukan secara kualitatif melalui observasi langsung selama kegiatan dan setelahnya. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengidentifikasi perubahan perilaku nyata siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta respons mereka terhadap media pendidikan dan alat yang diberikan selama penyuluhan. Salah satu bentuk intervensi nyata adalah membuat tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan anorganik. Ember bekas cat dicat hijau dan kuning dan diberi label dan stiker menarik untuk membedakan jenis sampah. Lokasi kegiatan utama adalah di area sekitar kelas IV dan V, di mana tempat sampah ini dipasang. Setelah instalasi selesai, tim penyuluhan mengarahkan seluruh siswa untuk melakukan praktik langsung memilah dan membuang sampah ke tempat yang tepat.



Gambar.2 Tong sampah organik dan non-organik

Siswa tampaknya sangat aktif dalam praktik ini. Ini menunjukkan bahwa, menurut (Cambers & Diamond, 2022) pendekatan berbasis praktik nyata di luar kelas dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pembelajaran lingkungan secara kontekstual.

Mereka sangat memahami jenis sampah dan bahkan saling mengingatkan jika teman mereka melakukan hal yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam kehidupan nyata jauh lebih baik dalam

menciptakan kebiasaan positif daripada hanya mengajar teori. Sebagaimana dinyatakan oleh (Swastika, 2025), kegiatan pendidikan yang berbasis praktik langsung memiliki kemampuan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang bagaimana mengelola lingkungan mereka. Tim juga memasang poster edukasi visual di dinding dan lingkungan kelas. Poster berisi pesan sederhana dan gambar ilustratif yang menunjukkan betapa pentingnya membuang sampah di tempatnya, mencuci tangan, dan menjaga kebersihan bersama. Poster ini bukan hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat visual kegiatan. Terbukti, poster ini dapat meningkatkan perilaku siswa (Sukmawati dkk., 2024). Karena media audio-visual menyentuh indera visual dan auditori siswa secara bersamaan, (Amalia dkk., 2025) menemukan bahwa media ini membantu siswa menyerap informasi dari PHBS.



Gambar.3 Siswa dapat memilah jenis sampah

Guru yang melihat langsung perilaku siswa setelah kegiatan memberikan respons positif. Hal ini mendukung gagasan (Sharma, 2021) bahwa sistem manajemen sekolah yang partisipatif dapat sangat penting untuk membangun budaya bersih yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan. Menurut guru kelas, setelah kegiatan, siswa tampak lebih tertib, peduli terhadap kebersihan kelas, dan mulai terbiasa menggunakan tempat sampah sesuai fungsinya.

Beberapa siswa bahkan secara sukarela membantu membersihkan kelas tanpa diminta. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga berhasil mempengaruhi sikap dan kebiasaan sehari-hari siswa. Pendekatan multikultural dalam pendidikan memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembentukan budaya lingkungan bersih secara kolektif, menurut (Munadlir, 2016).

Oleh karena itu, temuan observasi lapangan mendukung temuan evaluasi kuantitatif sebelumnya. Penyuluhan tidak hanya mengubah kognitif tetapi juga mengubah perilaku dalam waktu singkat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi, visualisasi,

praktik langsung, dan partisipasi siswa sangat penting untuk mendorong perilaku hidup bersih di sekolah dasar, terutama di daerah pesisir (Mizan dkk., 2024).

Selain itu, banyak penelitian telah menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan lingkungan yang melibatkan komunitas sekolah secara aktif dan memasukkannya ke dalam kehidupan sehari-hari siswa, bukan hanya sebagai bagian dari program sekolah formal. (Idami dkk., 2024) mengatakan bahwa keberhasilan pendidikan lingkungan sangat bergantung pada seberapa aktif seluruh siswa berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung perilaku ramah lingkungan. Adiwiyata adalah contoh nyata bagaimana sekolah dapat menjadi agen perubahan dengan memasukkan prinsip pelestarian lingkungan ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang terlibat secara langsung dalam kegiatan seperti penghijauan, pemilahan sampah, atau lomba kebersihan antar kelas tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial.

(Wilke, 2019) mengatakan bahwa jika program Adiwiyata diterapkan secara menyeluruh, itu dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan sekolah yang sehat dan bersih.

(Sharma, 2021) juga menekankan keterlibatan komunitas sekolah dalam pendidikan lingkungan. Dia menekankan bahwa struktur manajemen sekolah yang mendorong partisipasi dan kerja sama sangat penting untuk membangun budaya sekolah yang sehat dan berwawasan lingkungan. Siswa merasa lebih terlibat dalam pengambilan keputusan, perencanaan kegiatan, dan penilaian kebersihan lingkungan sekolah. Ini meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap program yang dijalankan. Ini memiliki dampak jangka panjang karena siswa melihat kegiatan

kebersihan sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan mereka sebagai warga sekolah daripada sebagai kewajiban yang membebani. Ketika budaya ini terbangun secara kuat, kesadaran internalnya telah meningkat, sehingga pengawasan atau paksaan tidak lagi diperlukan untuk mendorong perilaku hidup bersih dan sehat.

Bahkan terbukti bahwa pendekatan kontekstual dan berbasis lokal untuk pendidikan lingkungan sangat efektif khususnya di daerah pesisir. Dalam studi mereka tentang keterlibatan komunitas dalam pendidikan lingkungan di Islandia dan Selandia Baru, (Lhoest dkk., 2019) menemukan bahwa ketika materi pelajaran dikaitkan dengan hal-hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari, seperti pengelolaan limbah laut, kerusakan pesisir, atau abrasi, siswa akan lebih mudah memahami dan merasai pentingnya menjaga lingkungan mereka. Dengan demikian, (Lhoest dkk., 2019) menemukan dalam penelitian mereka di Islandia dan Selandia Baru bahwa melibatkan siswa secara aktif dalam masalah khas wilayah pesisir dapat meningkatkan pemahaman dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar mereka. Pendekatan ini juga mengajarkan kepada siswa bahwa masalah lingkungan bukanlah sesuatu yang jauh dan abstrak.

Konsep ini sejalan dengan pendekatan pendidikan yang dikembangkan oleh UNESCO melalui program *Sandwatch*, yang dikenalkan oleh (Cambers & Diamond, 2010): pembelajaran yang didasarkan pada pengamatan dan tindakan nyata yang dilakukan oleh siswa di lingkungan pantai. Program ini menekankan bahwa anak-anak harus terlibat dalam memantau, mencatat, dan menganalisis perubahan lingkungan di tempat mereka tinggal. Metode ini membuat siswa tidak hanya penerima informasi tetapi juga peneliti kecil yang aktif membantu pelestarian lingkungan lokal. Di Indonesia, metode seperti ini sangat cocok untuk

diterapkan di sekolah-sekolah pesisir, seperti SDN 107427 Pematang Gunung. Ini akan memungkinkan siswa memiliki keterlibatan emosional dan pemahaman kritis tentang masalah lingkungan mereka. (May & Mamluah, 2024) menekankan betapa pentingnya memasukkan nilai-nilai ekosistem pesisir ke dalam pembelajaran sekolah agar siswa dapat membangun hubungan langsung dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa keberhasilan program pendidikan lingkungan tidak hanya bergantung pada kualitas materi yang disampaikan, tetapi juga seberapa aktif komunitas sekolah berpartisipasi secara kontekstual dan aktif. Perubahan perilaku yang diharapkan terjadi dalam jangka panjang ketika siswa merasakan manfaat langsung dari kegiatan lingkungan, didukung oleh guru yang antusias, dan ada kerja sama antara sekolah dan masyarakat. Perubahan ini tidak hanya terjadi dalam waktu singkat, tetapi juga dapat berakar kuat dalam jangka panjang. Oleh karena itu, untuk membangun generasi muda yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan, khususnya di daerah pesisir yang rentan terhadap berbagai tekanan ekologis, strategi pendidikan lingkungan yang berbasis partisipasi dan relevansi lokal sangat penting.

IV. Pembahasan

Di SDN 107427 Pematang Gunung, kegiatan penyuluhan kesehatan berjudul "Lingkungan Sekolah Bersih dan Sehat" menunjukkan bahwa metode pendidikan yang sederhana namun interaktif dapat memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan perilaku siswa. Hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa siswa lebih menyadari lingkungan sekolah. Sebelum penyuluhan, sebagian besar siswa tidak menyadari ada sampah di lingkungan mereka. Namun, setelah penyuluhan, lebih

banyak siswa yang menyadari hal ini. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari kebersihan lingkungan, yang merupakan sinyal penting untuk mengembangkan perilaku hidup bersih (Swastik dkk., 2025).

Pengetahuan individu meningkat dan kepedulian sosial meningkat. Jumlah siswa yang menyatakan bahwa mereka sering mengingatkan teman untuk membuang sampah di tempatnya meningkat drastis. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya memberi Anda pengetahuan teoretis, tetapi juga membangun karakter dan perasaan empati. Menurut (Idami dkk., 2024), partisipasi komunitas sekolah sangat penting untuk menjaga kebersihan lingkungan dan dukungan perilaku positif ini sangat penting untuk membangun budaya sekolah yang sehat. Selain itu, hasil yang menggembirakan adalah penurunan perilaku negatif, seperti mencoret tembok dan meja. Walaupun penurunan tidak signifikan, ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya mempertahankan fasilitas sekolah dan menghindari tindakan yang merusak. Ini sesuai dengan temuan penelitian (Barokah dkk., 2023), yang menemukan bahwa pendidikan kebersihan tidak hanya mengajarkan orang untuk berperilaku bersih, tetapi juga menanamkan kesadaran akan kewajiban untuk lingkungan fisik di sekitarnya.

Baik sebelum maupun sesudah intervensi, beberapa indikator perilaku, seperti membuang sampah pada tempatnya dan mencuci tangan setelah dari toilet, terus menunjukkan angka 100% konstan. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa kebiasaan sehat telah menjadi bagian integral dari kehidupan siswa. Sebaliknya, kestabilan ini tetap penting dan dianggap sebagai cara untuk memperkuat kebiasaan yang sudah baik (Hati & Kurnia, 2023). Keberhasilan kegiatan sangat didukung oleh metode penyuluhan yang digunakan. Sudah terbukti bahwa pendekatan yang memadukan materi

visual, kuis, praktik langsung, dan media edukatif seperti tempat sampah warna-warni dan poster visual dapat menarik minat siswa. Praktik memilah sampah yang dilakukan secara langsung memungkinkan siswa memahami materi tidak hanya melalui teori tetapi juga melalui pengalaman nyata. Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan (Mizan dkk., 2024), yang menekankan pembelajaran aktif berbasis pengamatan.

(Kopong dkk., 2024) meningkatkan pengetahuan PHBS anak SD dengan menggunakan media edukatif seperti ular tangga. Ini menunjukkan bahwa teknik interaktif berhasil meningkatkan perilaku sehat.

Meskipun demikian, partisipasi dalam lomba kebersihan adalah satu metrik yang tidak berubah. Hanya 35% siswa terlibat dalam penyuluhan sebelum dan sesudahnya. Ini menunjukkan bahwa, meskipun penyuluhan memiliki kemampuan untuk mengubah sikap orang, membantu kegiatan sekolah seperti lomba kebersihan belum berjalan dengan baik. Dalam hal ini, sekolah harus berpartisipasi secara aktif dalam menyediakan sarana yang memungkinkan siswa menumbuhkan semangat kebersihan melalui kegiatan yang lebih terorganisir (Prayogo dkk., 2022).

Akhirnya, observasi langsung selama dan setelah kegiatan menunjukkan bahwa siswa lebih tertib dalam membuang sampah dan ingin menggunakan tempat sampah baru yang disediakan. Selain itu, guru menyambut perubahan dengan baik. Ini menunjukkan bahwa, dengan metode yang tepat, edukasi dapat menghasilkan perubahan yang signifikan, bahkan dalam jangka pendek. (Mansir dkk., 2023) menyatakan bahwa dengan rencana yang tepat, pengelolaan disiplin kelas dapat membantu mengembangkan kebiasaan hidup bersih dan meningkatkan suasana belajar. Seperti yang ditunjukkan oleh (Sukmawati dkk., 2024),

edukasi lingkungan yang dikombinasikan dengan praktik langsung dan media visual dapat membantu anak-anak sekolah dasar mengembangkan kebiasaan positif.

V. Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan dengan tema "Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Bersih dan Sehat" telah dilaksanakan dengan baik dan mendapat tanggapan yang positif dari siswa dan pihak sekolah. Kegiatan ini dapat tercapai secara optimal melalui intervensi seperti penyuluhan interaktif, penyediaan media visual edukatif, praktik pemilahan sampah langsung, dan penyediaan tempat sampah organik dan anorganik. Pertama, hasil *posttest* menunjukkan bahwa siswa lebih menerapkan pentingnya menjaga lingkungan sekolah bersih. Hasil menunjukkan bahwa siswa lebih menyadari dan menyadari adanya sampah di lingkungan sekolah dan mulai mengingatkan temannya. Kedua, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya membuang sampah sembarangan. Ini ditunjukkan dengan penurunan perilaku buruk seperti mencoret meja atau tembok dan peningkatan partisipasi siswa dalam kerja bakti dan kegiatan kebersihan lingkungan. Ketiga, keterampilan siswa dalam memilah dan membuang sampah meningkat. Ini terlihat dari semangat siswa saat melakukan praktik memilah sampah di tempat sampah yang telah disediakan. Selain itu, kegiatan visual dan praktik nyata mulai membangun pemahaman siswa. Keempat, siswa mulai terlibat secara aktif dalam menjaga kebersihan. Dengan didukung oleh pengamatan guru, siswa mulai saling mengingatkan, berpartisipasi dalam kuis edukatif, dan menunjukkan semangat untuk menjaga kebersihan lingkungan kelas. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berperilaku bersih di lingkungan sekolah, sesuai dengan tujuan

khusus yang telah ditetapkan, (Huberman & Miles, 2002) menemukan bahwa kepala sekolah menghadapi masalah untuk mengawasi dan menilai program kebersihan secara konsisten. Penemuan ini penting untuk mendukung keberlanjutan kegiatan ini.

DAFTAR PUSAKA

- Aesong Nikson, Rismayani Besse, Hullu Annisa Aulia Cahyani, & B Hamzah. (2021). Prioritas Masalah Kesehatan dan Jenis Program Kesehatan pada Masyarakat Dusun V Desa Muntoi. *SEMDI-UNAY (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)*, 4(1), 1–16.
- Amalia Salimatul, Hamim Nur, & Yunita Rizka. (2025). Pengaruh Health Education Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Menggunakan Metode Audio Visual dan Demonstrasi Terhadap Keterampilan Melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 5 Besuki). *Protein : Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan.*, 3(2), 217–240. <https://doi.org/10.61132/protein.v3i2.1293>
- Barokah, S. E., Fitriana, Putri, F. N., Aqil, M., Lestari, S. P., & Subhi, M. R. (2023). MEMBENTUK GENERASI PEDULI LINGKUNGAN: SOSIALISASI KEBERSIHAN UNTUK MASA DEPAN BERSIH DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR. *Al-nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service*, 1(2), 157–164. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i2.852>
- Barrable, D., & Barrable, A. (2024). Affordances of coastal environments to support teaching and learning: outdoor learning at the beach in Scotland. *Education 3-13*, 52(3), 416–427. <https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2100440>
- Cambers Gillian, & Diamond Paul. (2010). *Sandwatch : adapting to climate change and educating for sustainable development*. UNESCO.
- Hasnadelni. (2023). Peningkatan Aktivitas Siswa Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah Melalui Kegiatan Sekolah Bersih. *Jurnal PGSD*, 9(2), 32–40.
- Hati, F. S., & Kurnia Arif Rahmat. (2023). Evaluasi Skor Pre-Test dan Post-Test Peserta Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi bagi Dokter dan Bidan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan di BKKBN Provinsi Jawa Tengah. *Edutrained : Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 7(1), 67–78. <https://doi.org/10.37730/edutrained.v7i1.220>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). The qualitative researcher's companion. *FQS FORUM: QUALITATIVE SOCIAL RESEARCH SOZIALFORSCHUNG*, 3(4), 410.
- Idami, Z., Rifa'ah, S., Muntiza, R., Navisa A, A., Nurisa, V., & Ramadani, F. (2024). Pendampingan Masyarakat Sekolah dalam Meningkatkan Kesadaran Menjaga Kebersihan Lingkungan. *Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 47–55. <https://doi.org/10.56921/cpkm.v3i1.166>
- Imam Prayogo, D., Widayarsi, A., Azizah, N., & Fauziah, M. (2022). PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DAN CARA CUCI TANGAN PAKAI SABUN. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LP UMJ*, 1(1), 1–7. http://jurnal.umj.ac.id/index.php/seminar_krat
- Kopong Tokan, P., Owa, K., Daniel Robert, Mk., Ferdinand Fankari, Mk., Marieta Kristina Sulastiawati Bai, Mk., Eka Wisanti, Mk., Jeana Lydia Maramis, S., Grace Langi, Mk. K., Novi Berliana, M., Novarita Mariana Koch, M., Rahma trisnaningsih, Mk., Raden Rama Widya

- Kartika Yudha, M., Aida SilfiaSPd, Mh., Drg Vega Roosa Fione, Mp., & Iffa Setiana, Mk. (2024). *BUNGA RAMPAI MEDIA PROMOSI KESEHATAN.* www.mediapustakaindo.com
- Lhoest, S., Dufrêne, M., Vermeulen, C., Oszwald, J., Doucet, J. L., & Fayolle, A. (2019). Perceptions of ecosystem services provided by tropical forests to local populations in Cameroon. *Ecosystem Services*, 38. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2019.100956>
- Mansir Mirdan Ali Sabdillah, Nurfaidah, S., La Fua, J., & Machmud, H. (2023). Strategi Pengelolaan Lingkungan Hidup di Sekolah: Praktik Baik Sekolah Adiwiyata. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 16(2), 75–83.
- May, L. F., & Mamluah, A. W. (2024). Pengelolaan Sekolah Berbasis Lingkungan. *Jurnal Pelita Nusantara*, 2(3), 266–276. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v2i3.627>
- Mizan, A. N., Anita, N., Putri, D. A., Dewi, S. N., & Fatturohim, F. (2024). Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Siswa Siswi Sekolah Dasar Negeri 1 Punduh Pedada Pesawaran. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(2), 147–156. <https://doi.org/10.59025/js.v3i2.211>
- Moelyaningrum, A. D., Keman, S., Notobroto, H. B., Melaniani, S., Sulistyorini, L., & Efendi, F. (2023). School sanitation and student health status: a literature review. *Journal of Public Health in Africa*, 14(S2). <https://doi.org/10.4081/jphia.2023.2540>
- Monoarfa, M. I., Hariyanto, Y., & Rasyid, A. (2021). Analisis Penyebab Bottleneck pada Aliran Produksi Briquette Charcoal dengan Menggunakan Diagram Tulang Ikan. *Jambura Industrial Review*, 1(1), 15–21. https://doi.org/10.XXXXXX/jirev.vXiX_XX-XX
- Mufidah, N. A. N., Isyrofi A'yunin Al Isyrofi, & Abdullah Savira Awliya. (2024). Efektivitas Media Promosi Kesehatan Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS). *Vitamin : Jurnal ilmu Kesehatan Umum*, 2(1), 160–172. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v2i1.111>
- Munadlir Agus. (2016). STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 115–130.
- Rostini, D., Amira, C., Rahayu, P., Juliansyah, R., & Sopandi, S. (2023). Manajemen Sumber Daya Lingkungan Sekolah dalam Meningkatkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Peserta Didik (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA) Bandung). *Journal on Education*, 05(04), 13893–13898.
- Sharma Tanka Nath. (2021). STRUCTURES AND MECHANISMS OF COMMUNITY PARTICIPATION IN SCHOOL MANAGEMENT. *Journal of Education and Research*, 1(1), 72–85.
- Siregar, D. R., Razak, A., Yuniarti, E., & Handayuni, L. (2023). The Relationship Of Clean Water And Environmental Sanitation To The Incident Of Diarrhea: Systematic Review. *Jurnal Ilmiah Platax*, 12(1), 125–131. <https://doi.org/10.35800/jip.v10i2.53194>
- Sukmawati, Ersani Erry, Sihombing Dewi Elfrida, & Kertiyyasa I Kadek Yoga. (2024). EDUKASI KEBERSIHAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN POSTER DI SDN KOMODO INERIE LASIANA. *BHAKTI NAGORI (Jurnal*

- Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 101–106.
- Swastika I Kadek Dwi Fajar, P Komang Widhya Sedana Putra, Ariwangsa IGN Oka, & Laksmi Kadek Wulandari. (2025). Peningkatan Kesadaran Pengelolaan Sampah melalui Edukasi 3R: Program KKN Tematik di SDN 6 Padangsambian Klod. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 92–99.
<https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i1.474>
- Wilke, M. (2019). *Coastal and Marine Environmental Education A study of community involvement in the Westfjords of Iceland and Southern New Zealand.*
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28891.03366>
- Zalfa Salsabila, A., Sofiatun Nisah, E., Mafaza, N., Rusydi Khairil Anwar, M., Choirotunnisa, R., & Drastisianti, A. (2024). Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) bersama Siswa Siswi SD Negeri Johorejo Kabupaten Kendal. *Masyarakat Mandiri: Jurnal Pengabdian dan Pembangunan Lokal*, 1(4), 25–34.
<https://doi.org/10.62951/masyarakatmandiri.v1i4.512>